



Peran Tentara Nasional Indonesia (TNI) Dalam Upaya Mengatasi Ancaman Laut Cina Selatan

Princess Merry Panggabean^{1*}, Herlina Tarigan², Editha P. Duarte³

^{1,2,3}Universitas Pertahanan Republik Indonesia (UNHAN RI), Sentul Bogor, Jawa Barat, 16810, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: August 07, 2024
 Revised: September 17, 2024
 Accepted: October 08, 2024
 Available online: October 12, 2024

KEYWORDS

South China Sea, Indonesian National Army, Defense Strategy

TO CITE THIS ARTICLE:

Panggabean, Princess, M. Tarigan, Herlina & Duarte, Editha P (2024). Peran Tentara Nasional Indonesia (TNI) Dalam Upaya Mengatasi Ancaman Laut Cina Selatan. *Asia Pacific Journal of Public Policy*, 10 (2), 138-144. DOI: 10.52137/apjpp.v10i2.243

ABSTRACT

This study examines the role of the Indonesian National Army (TNI) in addressing the security threats in the South China Sea (SCS), a key geopolitical region in the Indo-Pacific. China's claims over nearly 90% of the SCS have intensified territorial conflicts with Southeast Asian nations and strained relations with the United States. The study aims to evaluate Indonesia's defense strategies in safeguarding its sovereignty in the region. Using qualitative methods, including literature review and SWOT analysis, the study explores the strengths, weaknesses, opportunities, and threats to Indonesia's military defense. Findings indicate that Indonesia must modernize its military capabilities, strengthen its defense posture through the Minimum Essential Force (MEF) framework, and enhance its intelligence technology. Additionally, the study emphasizes the importance of domestic defense industry independence and regional cooperation to mitigate external threats. These strategies will ensure Indonesia's preparedness for external and internal challenges.

PENDAHULUAN

Ancaman perang global semakin nyata dari waktu ke waktu. Sejak tahun 2010, hanya dua tahun setelah krisis ekonomi dunia 2008, ketegangan geopolitik global meningkat drastis. Berbagai konflik dan perang regional di Eropa, Timur Tengah, dan Asia Pasifik, kembalinya era perlombaan senjata, peningkatan belanja militer dan pertahanan secara dramatis, rusaknya hubungan diplomatik, serta ancaman perang terbuka antar negara adikuasa semakin sering terdengar. Di Timur Tengah, konflik dan perang yang dipicu oleh Arab Spring (akhir 2010) dan kontra Arab Spring (pertengahan 2013) belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Konflik tersebut telah menghancurkan

tatanan politik, ekonomi, dan sosial di wilayah tersebut, dengan angka kematian dan jumlah pengungsi yang sangat banyak. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah keterlibatan kekuatan militer dunia seperti Amerika Serikat, Eropa, Rusia, dan Cina, serta kekuatan besar regional seperti Turki, Iran, dan Arab Saudi, ditambah dengan berbagai kelompok "non-negara" yang terlibat dalam konflik ini (Gause, 2011; Kamrava, 2014).

Selain isu-isu yang disebutkan di atas, Laut Cina Selatan (LTS) saat ini merupakan titik panas geopolitik di Indo-Pasifik. Klaim utama Tiongkok atas hampir 90 persen wilayah laut ini menyebabkan sengketa teritorial dengan negara-negara pesisir Asia Tenggara dan memicu ketegangan dengan saingan kuat Amerika Serikat di kawasan ini (Kaplan, 2014). Selama satu dekade terakhir, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) telah mengisi sejumlah pulau buatan di LTS dan mengembangkannya menjadi pangkalan militer, serta terus melanjutkan proses reklamasi lahan (Blumenthal, 2021). Pendekatan Tiongkok yang semakin represif terhadap kapal dan pesawat terbang negara lain di wilayah yang disengketakan meningkatkan risiko kecelakaan dan dapat dengan cepat menyebabkan konfrontasi militer (Brewster, 2020).

LTS memiliki kepentingan strategis yang tinggi. Sekitar sepertiga dari ekspor minyak mentah dunia diangkut melalui LTS, dan rute laut yang paling penting untuk pengangkutan barang dan bahan baku dari Eropa dan Afrika ke Asia melewati kawasan LTS (Mearsheimer, 2019). Kawasan LTS kaya akan stok ikan dan diduga memiliki cadangan minyak dan gas yang besar (Kaplan, 2021). Terumbu karang dan atol di LTS diklaim tidak hanya oleh Cina, tetapi juga oleh negara-negara tetangga seperti Vietnam, Malaysia, Brunei, Filipina, dan Taiwan, serta Zona Ekonomi Eksklusif masing-masing negara tersebut tumpang tindih, baik secara parsial maupun secara keseluruhan (O'Brien et al., 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka atau studi literatur; tahapan kedua dari penelitian adalah pengumpulan sumber kepustakaan. Studi kepustakaan terdiri dari serangkaian tindakan untuk mengumpulkan data, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada kualitas entitas dan pada proses serta makna yang tidak diuji secara eksperimental atau diukur dalam hal kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang dikonstruksi secara sosial, hubungan intim antara peneliti dan apa yang diteliti, serta kendala situasional yang membentuk pertanyaan. Peneliti semacam itu menekankan sifat penyelidikan yang sarat nilai. Peneliti mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna (Denzin & Lincoln, 2018). Sebaliknya, penelitian kuantitatif menekankan pengukuran dan analisis hubungan kausal antara variabel, bukan proses. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan menciptakan kerja sama TNI-Polri yang lebih efektif dalam menghadapi ancaman global. Gurel (2017) menyatakan bahwa analisis SWOT adalah metode untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan organisasi, rencana, proyek, individu, atau aktivitas bisnis. Analisis ini berguna karena menilai masalah dari empat sisi: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil dari analisis SWOT akan memberikan rekomendasi dan kebijakan untuk mempertahankan kekuatan, memanfaatkan peluang, mengurangi kelemahan, dan menghindari ancaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

LTS yang membentang seluas lebih dari 3,5 juta kilometer persegi dan mencakup sebagian wilayah Singapura, Selat Malaka, dan Selat Taiwan adalah bagian dari Samudra Pasifik. Setelah lima samudra, Laut Cina Selatan adalah perairan terbesar dan terluas kedua di dunia. Selain memiliki cadangan gas alam dan minyak, Laut Cina Selatan memainkan peran penting dalam jalur pelayaran internasional, perdagangan, dan distribusi minyak di seluruh dunia (Wang et al., 2014). Dilihat dalam konteks sistem lautan global, wilayah Laut Cina Selatan memiliki kepentingan strategis, politik, dan ekonomi. Akibatnya ada peluang untuk kolaborasi dan konflik di wilayah ini. Dengan kata lain, wilayah Laut Cina Selatan telah menjadi subjek wacana regional selama bertahun-tahun karena cadangan gas alam dan minyaknya, serta perannya yang krusial dalam rantai perdagangan dan distribusi minyak global. Baik untuk impor maupun ekspor, Laut Cina Selatan merupakan jalur perdagangan utama. Nilai arus perdagangan diproyeksikan lebih dari \$5 triliun USD per tahun pada tahun 2016.

Kemajuan nasional dipengaruhi oleh dinamika lingkungan lokal dan global, termasuk pengaruh negatif yang dapat mengancam stabilitas nasional, serta pengaruh positif yang mendukung kebijakan pemerintah. Dalam konteks LTS, kemajuan ini sangat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik yang melibatkan Tiongkok dan Amerika Serikat, yang memperebutkan pengaruh dan dominasi di kawasan ini. Selain itu, kemampuan militer dan pertahanan negara sangat penting untuk menghadapi ancaman eksternal dan internal, khususnya bagi Indonesia. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan, ditemukan bahwa Indonesia memiliki peluang untuk memperkuat kekuatan militer dengan menguasai LTS sebagai jalur strategis, namun dihadapkan pada ancaman dari Tiongkok dan Amerika Serikat yang meningkatkan kapasitas militernya di wilayah tersebut (Wang et al., 2014). Di sisi internal, Indonesia terus melakukan modernisasi Alat Utama Sistem Senjata (Alutsista) melalui program rejuvenasi yang berfokus pada peningkatan profesionalisme dan kemandirian industri pertahanan dalam negeri (Zivkovic et al., 2015).

Tentara Nasional Indonesia

TNI sebagai komponen utama Pertahanan Negara secara konkret dan inovatif dalam berbagai upaya mempersiapkan diri menghadapi dampak negatif dari dinamika lingkungan strategis. Berdasarkan UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, TNI memiliki peran sebagai penangkal dan penindak ancaman serta pemulih pasca operasi militer. Untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI, TNI bekerja sama dengan rakyat dan seluruh elemen bangsa mengoptimalkan penggunaan sumber daya nasional untuk tujuan pertahanan.

TNI berperan sebagai alat negara untuk mempertahankan, melindungi, dan menjaga keutuhan serta kedaulatan negara, sebagaimana tercantum dalam pasal 30 UUD 1945. Kinerja TNI selalu berlandaskan pada kebijakan negara dan keputusan politik yang disepakati bersama oleh pemerintah dan DPR. Keputusan-keputusan ini dihasilkan melalui mekanisme kerja sama antara pemerintah dan DPR RI, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Kementerian Pertahanan RI). Berdasarkan alinea 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Tentara Nasional Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan ikut serta dalam usaha memelihara ketertiban dan perdamaian dunia," tanggung jawab mendasar TNI adalah pengembangan misi negara yang menjadi tanggung jawab pemerintah Indonesia. Setelah itu, kewajiban dasar TNI ditegaskan kembali, namun rumusan tugas pokok tersebut masih harus diperjelas melalui proses analisis tugas pokok.

Upaya Mengatasi Ancaman Laut Cina Selatan dalam Elemen SWOT

Aspek-aspek SWOT adalah Ancaman (*Threat*), Peluang (*Opportunity*), Kelemahan (*Weakness*), dan Kekuatan (*Strength*). Menurut Wang dkk. (2014), untuk melakukan analisis SWOT yang lebih menyeluruh sangat penting untuk memeriksa elemen eksternal dan internal sebagai komponen penting. Faktor-faktor ini meliputi:

a. Faktor Eksternal

Lingkungan industri, ekonomi, politik, hukum, teknologi, demografi, dan sosial budaya merupakan beberapa faktor eksternal yang berdampak pada proses pengambilan keputusan perusahaan. Faktor-faktor ini juga mempengaruhi terbentuknya peluang dan ancaman (O dan T). (Zivkovic, et al., 2015).

Kemajuan nasional akan selalu dipengaruhi oleh dinamika lingkungan lokal dan global, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh negatif dapat menjadi ancaman bagi stabilitas nasional, sedangkan pengaruh positif akan membantu pemerintah dalam mendukung arah kebijakan nasional. Selain pengaruh eksternal yang dihasilkan dari pembentukan lingkungan strategis, elemen-elemen dalam negeri juga memberikan pengaruh terhadap stabilitas nasional, terutama yang berkaitan dengan masalah keamanan nasional.

Tabel 1
Opportunity and Threat

<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)
Populasi dunia mewakili porsi pasar yang cukup besar, dan harga tenaga kerja yang rendah.	Seluruh populasi dunia membatasi ukuran Tentara Militer Global
Sebagai kekuatan penyeimbang, Indonesia, dengan politik bebasnya yang kuat, memiliki dampak yang signifikan.	peningkatan kapasitas militer di wilayah tersebut sebagai akibat dari perlombaan senjata
Menguasai LTS sebagai peluang dalam upaya memperkuat kekuatan militer	Cina dan AS menimbulkan ancaman militer lintas posisi.

b. Faktor Internal

Perkembangan kekuatan dan kelemahan dipengaruhi oleh unsur-unsur internal (S dan W) tersebut. Faktor internal ini meliputi segala bentuk fungsional manajemen, antara lain keuangan, operasi, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya perusahaan, dimana faktor ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi di dalam perusahaan dan turut mempengaruhi terbentuknya pengambilan keputusan perusahaan. (Yogi, dkk., 2017).

Pertahanan militer bertujuan untuk pencegahan, penanganan, dan pemulihan melalui persiapan pertahanan semesta, aktif, dan berlapis. Ini diselenggarakan dengan cara yang seimbang dan sesuai dengan karakteristik geografi Indonesia. Untuk membangun kekuatan TNI melakukan modernisasi alat utama sistem senjata, meningkatkan pemeliharaan, mengembangkan organisasi,

serta mendukung sarana dan prasarana dengan memperkuat industri pertahanan dan meningkatkan profesionalisme prajurit. Semua usaha ini bertujuan agar TNI dapat menghadapi tantangan yang semakin rumit dengan menggunakan kekuatan secara terpadu dalam operasi gabungan.

Tabel 2
Weakness and Strength

<i>Weakness (Kelemahan)</i>	<i>Strength (Kekuatan)</i>
Sistem persenjataan utama berpusat di Pulau Jawa.	Program Rejuvenasi Sistem Persenjataan Utama Pertahanan pada Tingkat Nasional
Persenjataan pertahanan utama Alat Utama Sistem Senjata (Alutsista) masih langka baik dari segi kualitas maupun kuantitas.	Kebangkitan Industri Pertahanan Nasional
Komunikasi internal dari setiap dimensi adalah satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh sistem kendali operasi yang baru	Pusat Pengendalian Operasi TNI telah dibentuk (tingkat taktis)
Ego sektoral dalam perencanaan alutsista TNI	Setiap latihan memiliki unit komando gabungan

Tiga komponen mendasar yang membentuk penyelenggaraan pertahanan negara: apa yang dipertahankan, apa yang perlu dipertahankan, dan bagaimana cara mempertahankannya. Pertahanan negara harus dipersiapkan jauh-jauh hari untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa dari segala bahaya. Tujuan dari penggunaan kekuatan TNI adalah untuk mengalahkan ancaman terhadap pertahanan negara serta masalah-masalah domestik, regional dan internasional.

Berdasarkan analisis tersebut, strategi yang tepat yang harus diambil oleh TNI adalah;

1. Meningkatkan kapasitas dan kekuatan pertahanan secara terkoordinasi menuju postur dan kerangka kerja pertahanan kekuatan pokok minimum (MEF). Dalam rangka mendukung penyelenggaraan pertahanan negara, penting untuk memperkuat postur pertahanan militer. Namun yang lebih penting lagi adalah meningkatkan efek tangkal postur pertahanan militer terhadap pihak luar yang dapat merongrong kedaulatan negara.
2. Memanfaatkan industri pertahanan nasional untuk lebih memperkuat kemandirian pertahanan dan memodernisasi alutsista secara nasional. Evolusi lingkungan strategis telah menyebabkan ancaman yang semakin intensif dan meningkat, sehingga diperlukan profesionalisme TNI untuk peremajaan alat utama sistem persenjataan (alutsista). Membangun kemampuan internal dan memodernisasi alutsista merupakan tujuan sejati dari tumbuhnya kemandirian industri pertahanan dalam negeri.
3. Modernisasi teknologi intelijen dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia akan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dalam pemantauan dan deteksi dini. Infrastruktur perlu dikembangkan untuk mendukung kinerja intelijen dan menghadapi berbagai tantangan di masa depan, termasuk kejahatan teknologi. Hal ini termasuk memodernisasi peralatan dan sumber

daya manusia. Ketika intelijen berfungsi dengan baik, pembangunan suatu negara dapat berjalan sesuai rencana, persatuan dan kesatuannya dapat dipertahankan, dan kepentingannya dapat dilindungi dari bahaya yang datang dari dalam maupun luar.

KESIMPULAN

Laut Cina Selatan (LCS) adalah salah satu wilayah dengan kepentingan strategis tinggi di Indo-Pasifik. Klaim Tiongkok atas 90% wilayah ini telah memicu ketegangan geopolitik dengan negara-negara di Asia Tenggara serta memperburuk hubungan dengan Amerika Serikat. Bagi Indonesia, yang terletak pada posisi strategis di antara dua samudra dan dua benua, pentingnya mempertahankan kedaulatan nasional di tengah ancaman yang semakin meningkat menjadi sangat krusial. Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai alat pertahanan negara memiliki peran penting dalam mengatasi ancaman militer dan bersenjata yang dapat mengancam kedaulatan, keutuhan wilayah serta keselamatan bangsa. Untuk memenuhi tugas ini, Panglima TNI telah membentuk tiga Komando Gabungan Wilayah Pertahanan yakni Kogabwilhan I, II, dan III. Namun TNI masih menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai keamanan nasional yang strategis.

Sebagai rekomendasi, TNI perlu menerapkan strategi sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kekuatan Pertahanan: TNI perlu terus memperkuat kapasitas pertahanan melalui integrasi yang solid antara cabang-cabang angkatan bersenjata, sesuai dengan postur kekuatan pokok minimum (MEF).
2. Pengembangan Industri Pertahanan Dalam Negeri: Memanfaatkan industri pertahanan lokal untuk memperkuat kemandirian, dengan melakukan modernisasi Alutsista (Alat Utama Sistem Senjata) agar sesuai dengan standar global, serta mengurangi ketergantungan pada impor.
3. Modernisasi Teknologi Intelijen: Peningkatan kemampuan intelijen melalui teknologi yang lebih canggih dan pemantauan dini sangat penting dalam mendeteksi ancaman potensial dari luar dan dalam negeri.
4. Peningkatan Profesionalisme SDM Militer: Modernisasi tidak hanya perlu pada peralatan, tetapi juga pada pelatihan dan keterampilan prajurit TNI. Ini termasuk pelatihan lanjutan dalam teknologi militer dan intelijen.
5. Kerjasama Regional dan Internasional: Meningkatkan kerjasama dengan negara-negara di wilayah Indo-Pasifik untuk memperkuat posisi Indonesia dan menciptakan keseimbangan kekuatan di tengah persaingan antara Tiongkok dan Amerika Serikat di kawasan ini.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Indonesia dapat mempertahankan kedaulatan nasional serta memitigasi ancaman dari aktor-aktor eksternal di kawasan Laut Cina Selatan.

REFERENSI

- Blumenthal, D. (2021). *The China Nightmare: The Grand Ambitions of a Decaying State*. AEI Press.
- Brewster, D. (2020). *India's Ocean: The Story of India's Bid for Regional Leadership*. Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gause, F. G. (2011). *The International Relations of the Persian Gulf*. Cambridge University Press.
- Gurel, E. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006.

- Kamrava, M. (2014). *Beyond the Arab Spring: The Evolving Ruling Bargain in the Middle East*. Hurst & Co.
- Kaplan, R. (2014). *Asia's Cauldron: The South China Sea and the End of a Stable Pacific*. Random House.
- Kaplan, R. (2021). *The Return of Marco Polo's World: War, Strategy, and American Interests in the Twenty-first Century*. Random House.
- Kementerian Pertahanan RI. (2022). *Tugas dan Fungsi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*. Kementerian Pertahanan RI.
- Mearsheimer, J. (2019). *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company.
- O'Brien, A., Gagné, B., & MacDonald, N. (2022). The Quadrilateral Security Dialogue: The West's response to China in the Indo-Pacific. *Journal of Student Research*.
- Wang, W., Zheng, W., & Jiang, M. (2014). The South China Sea Dispute: Political, Legal, and Regional Perspectives. *Asian Journal of International Law*, 4(2), 256-278.
- Yogi, D. K., Kusuma, A. T., & Rini, S. (2017). Development of Defense Industry in Indonesia: SWOT Analysis of Defense Policy. *Journal of Defense & Security Analysis*, 34(3), 214-227.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zivkovic, A., Jovanovic, M., & Pejic, B. (2015). SWOT Analysis: A Method for Strategy Formulation in Local Governments. *Journal of International Social Research*, 8(37), 971-979.